

**Penerapan Pendidikan Multikultural dalam Interaksi Santri di Pondok Pesantren
*Tahfizil Qur'an Darul Muhajirin Gedangsewu Pare Kediri***

Moh Syahrulloh

Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Tribakti Kediri
syahrue1985@gmail.com

Abstract: Creating a conducive social climate, communication between individuals is certainly very necessary as a means to understand one person to another. The students at the *Tahfizil Qur'an Darul Muhajirin Islamic Boarding School* in Gedangsewu Pare Kediri are those who live and study at the *Tahfizil Qur'an Darul Muhajirin Islamic Boarding School* with backgrounds from different families and regions, some of whom from East Java, Central Java, Sumatra, who have their own regional languages. The atmosphere of education is no different from most other educations, but what is certain is that the large number of students studying in Islamic boarding schools always creates new problems. This is understandable due to the dynamics of the life of the existing students. The approach in this study is a qualitative research model, which is an approach in conducting research that is oriented towards natural phenomena or symptoms with the provision of theories to obtain various interpretive descriptions according to logical and rational scientific research principles on the data collected. The results of the research discussion concluded as follows: Pondok Pesantren *Tahfizil Qur'an n Darul Muhajirin Gedangsewu Pare* has implemented multicultural education in the interaction of students, the practice is found in the design of the students' rooms that are not compartmentalized, the procession of sitting students during the recitation of the yellow book individually. Lesehan or all sitting on benches when studying, discussion opportunities during deliberation, recitation of the yellow book or when sorogan al-Qur'an, Social service in the form of ro'an or activities with the community, Culture of queuing such as when taking food, memorizing deposits to the ustadz , bathing, competitions between students which are held towards the end of the school year. Later, IHDAM alumni huffadz routines were also found. While the student interaction model is an associative model consisting of cooperation in the form of harmony and mutual assistance, a form of bargaining, a form of co-optation, a form of coalition, accommodation in the form of coercion, compromise, arbitration, mediation, consultation, and tolerance. There are dissociative models in the form of competition, contravention and conflict.

Keywords: Multicultural, Santri Interaction, Darul Muhajirin Islamic Boarding School

Pendahuluan

Bangsa Indonesia dikenal sebagai negara yang kompleks, dikarenakan hampir semua agama besar seperti Islam, Kristen baik Protestan maupun Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu ada di Indonesia. Di luar keberagaman agama bangsa Indonesia juga terdiri dari masyarakat yang beraneka ragam yang terdiri dari berbagai macam suku, etnis, bahasa, dan budaya. Perbedaan budaya tersebut membutuhkan terhadap pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan dan memberikan pembelajaran guna untuk mewedahi, apabila kekompleksan ini tidak dikemas dengan baik maka akan dapat menimbulkan konflik. Oleh hal tersebut maka kemajemukan mayarakat bangsa Indonesia perlu adanya penyadaran dalam menangani terjadinya konflik membutuhkan implementasi multikulturalisme sebagai salah satu jalan, sedangkan pendidikan merupakan yang terbaik untuk mewujudkannya.

Pengetahuan multikultural merupakan salah satu upaya untuk mengubah budaya-budaya yang membandingkan suku, ras, agama, bahasa yang memicu terhadap kekerasan dan juga merendahkan satu sama lain menuju perdamaian, kasih sayang, dan saling menghargai. Dengan demikian kebutuhan akan pendidikan yang dapat memberikan pembelajaran tentang budaya baru yang menumbuhkan sikap toleran sangat penting adanya.

Multikultural berpijak pada pengakuan tentang keanekaragaman dari suatu masyarakat yang heterogen. Heterogenitas tersebut bisa dimaknai sebagai suatu keanekaragaman budaya, tradisi, gaya hidup, agama dan bentuk-bentuk perbedaan yang lainnya.¹ Keberagaman budaya yang terdapat di Indonesia ini memosisikan pendidikan multikultural menjadi pendidikan yang sangat penting untuk dipelajari dan juga dipraktikkan dalam kehidupan. Tidak dapat dimungkiri pula keberagaman budaya di Indonesia baik secara menilik sejarah ataupun sosial sedikit banyak memberikan dampak terhadap pola pikir dan perilaku serta karakter masing-masing individu sebagai sebuah kebiasaan yang hidup dalam masyarakat. Tentunya kebiasaan suatu daerah akan berbeda dengan daerah lain, bisa dibayangkan konflik yang terjadi bila tidak bisa menghormati dan memahami antara satu sama lain.

Tuntutan akan pendidikan multikultural menurut para pakar di Indonesia mendapat sambutan positif dari pihak-pihak terkait. Terbukti Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang membidangi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural. Bahkan nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu penyelenggaraan Pendidikan Nasional sebagaimana yang tertulis pada Bab III pasal 4 bahwa, “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”.² Berdasar pada Undang-undang tersebut dapat dipahami bahwa pemerintah menyambut baik pendidikan multikultural untuk diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan yang ada seperti di sekolah-sekolah mulai tingkatan SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi, Pesantren. Melihat fakta sejarah pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua. Selain itu, pesantren merupakan lembaga fungsional yang turut serta dalam mencerdaskan bangsa. Tak hanya itu pesantren juga berperan dalam memberikan pencerahan masyarakat.³

Pesantren semestinya menjadi yang terdepan dalam memerangi konflik dari fanatisme budaya-budaya yang ada, pesantren tidak berfungsi sebagai penghasil budaya-budaya yang tidak produktif. Tanpa strategi seperti ini, pesantren hanya akan berfungsi sebagai *counter-culture* yang justru kontraproduktif dan seringkali memiliki nilai serta norma

¹ Dera Nugraha, dkk. “Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia”. Jurnal Pendidikan PKN, (2020), vol.1/1:141-142.

² Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, dalam <http://sindikker.dikti.go.id/dokUUUU20-2003-Sisdiknas>

³ Ahmad Mutohar dan Nurul Anam. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013), h. 5

yang berbeda dengan kultur lain.⁴ Sehingga dalam hal ini, pondok pesantren memiliki tanggung jawab besar dan peran strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam yang berwawasan multikultural.⁵

Pendidikan multikultural menjadi wacana yang cukup kontekstual dengan kehidupan masyarakat dewasa ini. Wacana multikultural mempunyai beberapa prinsip mendasar, yaitu berkaitan dengan kesetaraan, keadilan, keterbukaan, dan pengakuan terhadap perbedaan yang ada. Prinsip-prinsip tersebut merupakan nilai yang dibutuhkan masyarakat dalam menghadapi tantangan global. Penerapan pendidikan multikultural tentunya tidak dapat terlepas dari interaksi sosial dalam masyarakat. Dengan adanya interaksi sosial dalam masyarakat yang kompleks akan terjalin komunikasi yang baik antar individu maupun komunikasi dalam kelompok. Tidak beda dengan pondok pesantren yang ada di Indonesia, interaksi antar santri sangat penting dengan tujuan agar dapat berkomunikasi dengan baik. Pesantren sendiri memiliki budaya tersendiri sesuai dengan kultur masing-masing pesantren. Hal ini tergantung dari interaksi yang dilakukan oleh santri dan menarik untuk diteliti karena pesantren memiliki cara tersendiri dalam menerapkan pendidikannya.

Penelitian ini mengkaji tentang Pondok Pesantren *Tabfizil Qur'an* (PPTQ) Darul Muhajirin Gedangsewu Pare Kediri Jawa Timur, praktik keseharian santrinya adalah menghafal Al-Qur'an. Pesantren ini memiliki kurang lebih 400 santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Pesantren ini dinilai sangat strategis bagi para santri yang ingin belajar di pesantren wilayah Gedangsewu Pare. Di pesantren ini para santri dengan latar belakang suku, budaya, wilayah, usia, dan ekonomi yang beragam dari berbagai wilayah nusantara. Dengan latar belakang keberagaman tersebut, akan menciptakan bahasa, perilaku dan respon terhadap sesuatu yang beragam pula. Sehingga dalam keragaman tersebut antara santri yang berbeda asal daerah membutuhkan interaksi untuk dapat berkomunikasi dengan santri lainnya sebagai sesama makhluk sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, maupun antara individu dengan kelompok berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Seperti halnya masyarakat pada umumnya, di PPTQ Darul Muhajirin Gedangsewu Pare juga melakukan interaksi sosial, baik itu interaksi antara santri dengan pengurus dan pimpinan pondok pesantren, maupun interaksi antar sesama santri. Interaksi sosial santri PPTQ Darul Muhajirin tentunya harus dibangun dengan baik sebagai sarana mengantisipasi konflik skala kecil maupun besar yang rawan muncul jika tidak dikelola secara bijak oleh pengelola kebijakan dalam lembaga pendidikan.

Dengan demikian, menurut pengamatan penulis menganggap interaksi sosial santri perlu adanya pembangunan secara menyeluruh sehingga terjalin komunikasi yang baik yang dapat menumbuhkan suasana harmonis, santri-santri yang berada PPTQ Darul Muhajirin berasal dari daerah etnik yang berbeda-beda, pembangunan pendidikan yang dilaksanakan

⁴Rifatul Mahfudhoh. Multikulturalisme Pesantren di antara Pendidikan Tradisional dan Modern. *Religi: Jurnal Studi Islam (Online)*. Vol. 6 No. 1, (<http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/religi/article/view/427>.)

⁵Istighfaroh. 2012. Konsep Multikultural dalam Kehidupan Pondok Pesantren As Salafy AlAsror. *Journal of Educational Social Studies UNNES (Online)*. Vol. 1 No. 2, (<http://journal.unnes.ac.id/sjuindex.php/jessarticleview736745>.)

melalui pendidikan berwawasan multikultural yang diterapkan melalui kegiatan-kegiatan yang dikontrol oleh pengurus sekaligus pimpinan pondok pesantren sehingga dapat mengantisipasi munculnya konflik serta memberikan pemahaman secara bijak tentang perlunya sikap menerima dan mengelola realitas keberagaman baik dalam pondok pesantren itu sendiri ataupun dalam memahami keberagaman bahasa para santri

Berdasarkan paparan yang telah disebutkan di atas, maka penulis memfokuskan pembahasan tentang bagaimana penerapan pendidikan multikultural dalam interaksi santri serta pola atau model interaksi santri di lingkungan PPTQ Darul Muhajirin Gedangsewu Pare.

Metode

Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Observasi dilakukan di PPTQ Darul Muhajirin Gedangsewu Pare Kediri Jawa Timur. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan diperkuat lagi ketika peneliti melakukan *live in* (tinggal bersama dan ikut serta dalam kegiatan di pesantren) demi menjaga validitas data. Wawancara dilakukan kepada pengelola dan penggerak pendidikan multikultural dalam interaksi santri di PPTQ Darul Muhajirin. Pengamatan dilakukan terkait dengan kegiatan-kegiatan implementasi pendidikan multikultural dalam interaksi santri. Dokumentasi diperoleh dari data pondok pesantren, buku panduan, dan kegiatan pondok pesantren. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan triangulasi data dan *cross check* di lapangan. Kemudian data diurutkan dan dikelompokkan untuk dianalisis menggunakan teori pendidikan multikultural dalam interaksi santri.

Hasil dan Pembahasan

Pondok Pesantren Tahfizil Qur'an (PPTQ) Darul Muhajirin Gedangsewu Pare terletak di Jalan Sumatra, Gedangsewu Wetan, Gedangsewu, Kec. Pare, Kediri Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini dinilai sangat strategis bagi para santri yang ingin belajar di PPTQ Darul Muhajirin, baik santri yang berpendidikan formal maupun nonformal. PPTQ Darul Muhajirin memiliki kurang lebih 400 santri dengan latar belakang budaya, wilayah, usia, ekonomi yang beragam dari berbagai wilayah nusantara. Visi PPTQ Darul Muhajirin adalah terwujudnya masyarakat yang beriman, bertakwa, bermartabat, berdaya dan menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan yang diperlukan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan atau terjun di masyarakat. Adapun misi PPTQ Darul Muhajirin ada tiga. Pertama, menyiapkan kader Muslim yang berkualitas di bidang *taffaqub fiddin* (kedalaman ilmu agama) adalah kemantapan kepribadian dan *kafa'ah* (kecakapan operatif) bagi prakarsa pengembangan masyarakat. Kedua, menumbuh dan mengembangkan kecakapan warga sekolah di bidang ilmu pengetahuan. Ketiga, proaktif dalam pendidikan emansipatoris bagi pendewasaan masyarakat majemuk.

PPTQ Darul Muhajirin secara umum bertujuan untuk menanamkan dan meningkatkan roh Islam dalam perikehidupan beragama secara perorangan maupun bermasyarakat berdasarkan keikhlasan beribadah serta pengalaman syariat Islam secara murni dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Sedangkan secara khususnya, target yang hendak dicapai

adalah menjadikan santri memiliki dasar mengenal Al-Qur'an dan syariat Islam *ablu-sunnah wa al-jama'ah (Aswaja)*, memiliki kemampuan dasar untuk merumuskan dan menyampaikan gagasan dakwah islamiah, memiliki keterampilan dasar pengalaman syariat Islam *Aswaja*, memiliki sikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kecakapan dasar untuk memimpin organisasi atas dasar inisiatif, partisipasi dan swadaya mereka sendiri dan memiliki bekal ilmu pengetahuan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Secara garis besar, kurikulum yang ada di PPTQ Darul Muhajirin menekankan pada dua aspek utama, yaitu pengajian Al-Qur'an dan pengajian Kitab Kuning. Pertama, pengajian Al-Qur'an merupakan materi utama dalam kurikulum pada PPTQ Darul Muhajirin, bahkan menjadi syarat dan standar kelulusan bagi para santri. Pengajian Al-Qur'an menjadi kurikulum wajib yang harus diikuti oleh semua santri. Kedua, pengajian kitab kuning yang dilaksanakan setiap setelah salat Asar.

Hasil penelitian telah diperoleh mengenai penerapan pendidikan multikultural dalam interaksi santri di PPTQ Darul Muhajirin. Adapun penerapannya sesuai dengan observasi dan wawancara maupun dokumentasi data mulai dikeluarkannya surat izin penelitian pada tanggal 24 februari 2021 dan penelelitan sampai bulan Mei 2021 yang dilakukan oleh peneliti menemukan hasil penerapan pendidikan multikultural dalam interaksi santri di PPTQ Darul Muhajirin yang dilakukan melalui:

1. Desain kamar santri

Ketika memasuki kawasan PPTQ Darul Muhajirin, penulis merasakan kenyamanan karena letaknya masuk ke dalam gang yang berjarak kurang lebih 500 meter dari jalan raya sehingga jauh dari kebisingan lalu lalang kendaraan. Selain itu, kawasan PPTQ Darul Muhajirin mempunyai udara yang sejuk karena dikelilingi pepohonan besar dan rindang. Kemudian hasil pengamatan penulis menemukan bahwa bangunan-bangunan di antaranya rumah kiai, kantor pondok, ruang madrasah, dan asrama pemukiman santri yang terdiri dari beberapa kamar yang terkotak-kotak menurut asal daerah, status sosial, merupakan suatu hal yang unik di PPTQ Darul Muhajirin. Hanya saja yang dibedakan adalah kamar untuk anak-anak dan dewasa. Namun, mengenai desain kamar santri yang memiliki fasilitas sama di antara para santri tanpa adanya jurang pemisah baik berdasar ekonomi, sosial ataupun asal daerah. dalam hal ini, unsur kesetaraan sangat dijunjung, di mana santri diperlakukan sama sebagaimana penjelasan salah satu kiai PPTQ Darul Muhajirin bahwa, untuk asrama-asrama di sini terdiri dari kamar-kamar yang diisi oleh santri dari berbagai daerah dan kami tidak menentukan ataupun mengkhususkan suatu daerah untuk dijadikan satu kamar, hanya saja untuk yang anak-anak kami berikan kamar yang khusus anak-anak.⁶

Di sisi lain dengan desain kamar yang berasal dari daerah yang berbeda secara tidak langsung mereka dibenturkan dengan kultur yang berbeda pula. Pembawaan dari santri yang berbeda daerah tentu saja akan membawa kultur yang beragam pula. Sehingga santri akan belajar memosisikan diri di tengah-tengah keberagaman. Dengan demikian santri telah melakukan pembelajaran langsung dari pengalaman yang nyata berinteraksi

⁶Kiai Syamsul Ma'arif, *Wawancara*, kiyai Pondok Pesantren *Tahfidul Qur'an* Darul Muhajirin 01-04-2021

dengan teman-teman sekamarnya yang memiliki keberagaman. Hal ini merujuk pada indikasi penerapan pendidikan multikultural melalui pembelajaran interaksi sosial.

2. Prosesi duduk santri

Interaksi santri pada pelaksanaan pengajian kitab kuning sudah mencerminkan pendidikan multikultural. Ini terlihat di mana duduk santri yang bercampur tumpah ruah di Aula PPTQ Darul Muhajirin. Tata letak duduk ketika pembelajaran di sini tidak ada pemisah antar daerah atau jenjang ekonomi para santrinya. Jadi, santri bisa duduk berdampingan dengan santri lain yang berbeda daerah. Hal ini sebagaimana penjelasan salah satu santri bahwa, *biasane kulo mmami ngaos geb lenggah lesehan mas, trus mangke kiyai ingkang maos pinarak teng ngajeng kaleh madep teng dampar, mboten dmel kursi kados ingkang ngaos sami lesehan mas, nanging nganu mas ingkang setri dpun paringi satir/penutup dmel misah antara ingkang jaler lan setri.*⁷

Secara tidak langsung dengan bercampurnya para santri yang berbeda daerah itu mereka akan menjalin komunikasi, bertukar pikiran, diskusi, dan sebagainya. Dengan demikian dari pihak pondok membentuk sikap keterbukaan bagi santri untuk bisa berdampingan dengan mereka yang notabene berbeda secara daerah. Perlakuan yang adil dari pesantren tanpa membedakan asal daerah santri dalam prosesi duduk ketika pengajian kitab kuning ini membuat santri dari luar Jawa merasa bahwa keberadaannya juga dianggap sama walau posisi mereka hanya sedikit jumlahnya. Ini secara tidak langsung membuat para santri yang dikatakan sedikit jumlahnya itu tumbuh rasa percaya diri untuk membaur dengan mereka yang mayoritas dari Jawa.

3. Kesempatan diskusi

Kesempatan diskusi ditunjukkan ketika para santri melakukan musyawarah kitab yang dilakukan di bawah bimbingan langsung kiai. Semua santri ketika mengikuti musyawarah kitab mendapat kesempatan mengeluarkan pendapat yang sama tidak memandang daerah asal mereka ataupun dari sisi senioritas ataupun junioritas. Bahkan pendapat santri yang bersifat *ngeyel* tanpa berdasar pada sebuah rujukan kitab juga dapat diterima baik ketika forum berlangsung. Partisipasi yang ditunjukkan oleh para santri dengan aktif berpendapat di forum ini juga sebagai wujud ekspresi santri untuk belajar berpendapat dan mengasah rasa percaya diri mereka berbicara di hadapan orang banyak sebagaimana penjelasan kiai PPTQ Darul Muhajirin, di pesantren kami memang mayoritas mengutamakan untuk menghafal Al-Qur'an, akan tetapi kami juga mengadakan tanya jawab seputar masalah-masalah keagamaan, *niki* tak bisa dimungkiri *keranten* mau bagaimanapun juga kesempurnaan ibadah serta bisa sahnya suatu ibadah tetap dibarengi dengan adanya ilmu agama termasuk *salah setunggale mahami ilmu fikih mas, ilmu fikih niku noto carane santri ben sab ibadah.*⁸

4. Pengajian

Pengajian merupakan salah satu budaya Islam masyarakat Indonesia yang sudah menjadi rutinan, baik pengajian harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. PPTQ Darul Muhajirin juga mengadakan beberapa jenis pengajian yaitu pengajian harian, mingguan,

⁷ Abdul Hamid, *Wawancara*, santri Pondok Pesantren *Tahfi>il Qur`a>n* Darul Muhajirin 02-04-2021

⁸ Kiyai Syamsul Ma'arif, *Wawancara*, kiyai Pondok Pesantren *Tahfi>il Qur`a>n* Darul Muhajirin 01-04-2021

bulanan. Pengajian harian dan mingguan dilakukan di dalam lokasi pesantren, sedangkan pengajian bulanan dilakukan di luar pesantren dan berpindah-pindah sesuai dengan kehendak masyarakat atas persetujuan kiai.

5. Bakti sosial

Setiap satu bulan sekali, para santri melakukan bakti sosial yang diisi dengan kegiatan *semaan* Al-Qur'an dengan masyarakat. Dengan adanya *semaan*, para santri dilatih dan dituntut agar dapat berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat sekitar pesantren dengan latar belakang yang berbeda dengan status, ras dan suku santri itu sendiri sehingga menjadi keharmonisan yang tidak memandang dari mana asal dan juga bagaimana status ekonomi. Selain itu, santri PPTQ Darul Muhajirin juga ikut serta bergotong royong dengan masyarakat dalam berbagai bentuk kegiatan, baik gotong royong mingguan ataupun gotong royong untuk kegiatan yang besar. Gotong royong merupakan bentuk kerukunan masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sosial. Masyarakat senantiasa memperkuat gotong royong antar warga, baik dari individu, kelompok maupun kelompok sosial lainnya.

Berikut petikan wawancara penulis dengan Kiai Syamsul Ma'arif; interaksi yang biasa kita lakukan kepada santri biasanya kita lakukan dalam kegiatan sehari-hari santri, seperti pada saat kegiatan amal, bentuknya kalau di PPTQ Darul Muhajirin berupa bersih-bersih asrama dan lingkungan sekitar, di situ kita biasa melakukan pendekatan secara personal untuk membangun hubungan yang lebih dekat antara Kiai sebagai guru dan santri sebagai murid. Karena terkadang santri terlalu takut kepada kiai sehingga untuk berinteraksi menjadi agak sulit. Selain itu juga pada saat luang biasanya saya menyempatkan berbicara untuk sekedar berbincang dengan santri untuk mengetahui karakter dari masing masing santri sehingga bisa memudahkan kita untuk memberikan metode pengajaran yang sesuai. memberikan tausiah, mengaji baik Al-Quran maupun kitab kuning. Jika kedekatan antara Kiai dengan santri sudah terjalin, maka penyampain ilmu akan menjadi lebih mudah.⁹

6. Budaya antre

Hasil pengamatan pada kegiatan santri terlihat budaya antre dalam segala hal. Dengan kata lain, PPTQ Darul Muhajirin sangat menjunjung budaya antre. Baik begi para santri yang kaya maupun menengah ke bawah tingkat ekonominya, tetapi untuk masalah antre hal itu tidaklah menjadi patokan. Semua santri harus antre baik ketika akan mandi, mengambil makanan, setor hafalan ke kiai dan sebagainya. Tidak ada perlakuan khusus bagi santri yang ekonomi tinggi. Jika ada yang menyerobot ketika antre maka, sanksi-sanksi sosial seperti pengucilan seperti yang telah dikemukakan salah satu mengenai budaya antri; *geh biasane mas, nek antri antarane arep mandi pagi ataupun mandi sore, trus maleh pas maem keranten rata-rata masalah maeme kos dadi bareng-bareng mnawi mendet maem, trus maleh wekdal stor hafalan Al-Qur'an geh ngoten gantian stunggal-stunggal, biasane nek nyrobot digojloki mas nek gak noten manke nek asrama di omongi.*¹⁰

Budaya antri ini juga bagian dari pendidikan multikultural, di mana santri dapat belajar bahwa menghormati hak-hak orang lain dapat dilakukan dengan budaya antre.

⁹ Idem, 07-04-2021

¹⁰ Ulil Absor, *Wawancara*, santri Pondok Pesantren *Tahfidzil Qur'an* Darul Muhajirin 04-04-2021

Dengan membudayakan antre, semua santri mendapatkan keadilan yang merata tanpa memandang status ataupun tingkat ekonomi dan latar belakang lainnya.

7. Lomba antar santri

Semua santri bercampur menjadi satu dalam pelaksanaan lomba, tanpa membedakan status ekonomi atau asal daerah mereka. Para santri berkumpul di sekitar tempat lomba yang telah disediakan oleh panitia perlombaan. Dalam perlombaan yang dilakukan biasanya santri akan memaksimalkan potensi sesuai dengan kemampuan mereka, semisal anak-anak akan mengikuti lomba hafalan surat-surat pendek atau mengikuti lomba yang menekankan fisik seperti balap karung dan lain-lain.

8. Rutinan alumni Ikatan *Huffadz* Darul Muhajirin (IHDAM)

Rutinan alumni PPTQ Darul Muhajirin dihadiri oleh seluruh alumni, baik alumni dari Gedangsewu Pare maupun dari luar daerah. Dengan diadakan pengajian alumni, akan menambah jiwa kepedulian sosial bagi setiap individu maupun kelompok. Rutinan ini dilakukan setiap hari Ahad Legi, waktunya dimulai pada pagi hari setelah salaah Subuh sampai selesai dan diakhiri dengan *Dzikrul Ghoflin*. Hal ini sebagaimana penjelasan anggota IHDAM; kalau di pesantren seperti ini, ikatan santri dengan kiai tidak ada habisnya, bahkan sekalipun sudah menjadi alumni seperti saya, tetap terikat meskipun sudah tua. Tidak ada istilah mantan santri dan juga mantan kiai, sebab santri itu sampai kapan pun santri.¹¹

9. Proses interaksi santri dengan Kiai

a. Proses interaksi edukatif Kiai dengan santri

Proses interaksi langsung antara Kiai dengan santri pada pesantren ini dalam kegiatan pembelajaran terjadi pada saat mengaji, baik ketika *bandongan*, *sorogan* ataupun pada saat pembelajaran di kelas.

b. Interaksi ketika mengaji kitab

Proses ini terjadi pada saat *ngaji* kitab kuning, dengan bentuk interaksi searah, yaitu Kiai membacakan kitab dan santri pasif mendengarkan lalu memaknai kitabnya dengan aksara Arab Pegon. Sesuai dengan observasi peneliti pada saat proses pembelajaran ini selain menyampaikan materi Kiai juga menyampaikan nasihat-nasihat kepada santri. Komunikasi yang dibangun oleh Kiai dengan santri adalah komunikasi layaknya orang tua dengan anak karena memang posisi Kiai di pondok sebagai orang tua pengganti bagi santri. Berikut penjelasan salah seorang santri; *biasane kulo mnawi ngaos geb lenggah lesehan mas, trus mangke kyai ingkang maos pinarak teng ngajeng kaleh madep teng dampar, mboten dmel kursi kdos ingkang ngaos sami lesehane mas, nanging nganu mas ingkang setri dpun paringi satir/penutup dmel misah antara ingkang jaler lan setri.*¹²

c. Interaksi ketika *sorogan*

Sorogan adalah sebuah metode pembelajaran langsung antara santri dan Kiai, jenis *sorogan* di PPTQ Darul Muhajirin adalah *sorogan* Aal-Quran. *Sorogan* Al-Quran pada praktiknya lebih menekankan pada kemampuan serta *tahsin* bacaan Al-Quran santri; santri membaca Al-Qur'an bersama-sama di bawah bimbingan Kiai,

¹¹ Bpk. Nurul Muhtadin, *Wawancara*, anggota Ikatan *Huffadz* Alumni Darul Muhajirin (IHDAM) 25-04-2021

¹² Abdul Hamid, *Wawancara*, santri Pondok Pesantren *Tabji>{il Qur`a>n* Darul Muhajirin 02-04-2021

kemudian santri membaca satu-persatu, kemudian menyimak bacaan santri dan langsung membenarkan apabila ada kesalahan dalam bacaan santri baik *makbraj*, panjang pendek maupun ilmu Al-Qur'an terapan santri.

d. Interaksi ketika musyawarah

Musyawarah adalah bagian dari kegiatan para santri. Pada praktiknya musyawarah merupakan kegiatan belajar bersama mengulas kembali pelajaran diniyah maupun pelajaran sekolah formal mulai jam 19.30-21.00 WIB. Proses interaksi edukatif yang terjadi antara Kiai dengan santri pada saat musyawarah dimulai dengan Kiai berkeliling ke kamar-kamar asrama untuk mengecek dan memastikan semua santri telah berangkat musyawarah (*syawir*). Selanjutnya kiai mengawasi berlangsungnya kegiatan *syawir*, selain untuk mengontrol jalannya kegiatan, kiai juga menjadi rujukan manakala ada hal yang tidak dimengerti oleh santri ataupun diskusi yang mengalami kebuntuan. Salah satu santri menuturkan bahwa adanya kiai sangat membantu jalannya *syawir*, karena selain menjadi rujukan juga menjadikan santri takut untuk semaunya sendiri.¹³

e. Proses interaksi edukatif Kiai dengan santri di luar kegiatan belajar

Selain dalam proses belajar mengajar, interaksi edukatif antara kiai dengan santri terjadi di luar jam pelajaran. Interaksi yang dimaksud adalah hubungan antara kiai dengan santri yang di dalamnya ada muatan edukasi, dituturkan bahwa untuk tingkatan anak-anak memang masih belum begitu mempunyai kesadaran untuk melaksanakan kewajiban yang mana mengharuskan kiai untuk selalu mengontrol kegiatan santri yang tujuannya untuk menanamkan kebiasaan yang baik kepada santri. Selain pembiasaan melaksanakan kewajiban kegiatan yang ditentukan, ketika observasi peneliti menemukan suatu proses interaksi mengenai pembiasaan kebiasaan baik antara kiai dengan santri ketika berinteraksi, seperti ketika ada kiai yang berjalan dan berpapasan dengan santri, maka santri akan berhenti dan menundukkan kepala sebagai rasa hormat kepada kiainya.

Sebagaimana yang telah dikemukakan salah seorang pengurus pesanten berikut ini; saat berinteraksi dengan kiai, santri harus menggunakan bahasa yang sopan, lembut, dan mudah dipahami. Biasanya jika memakai bahasa Jawa, menggunakan bahasa Jawa *Krama Inggil*, tapi jika tidak bisa cukup dengan bahasa Indonesia. Selain itu, nada bicaranya tidak terlalu tinggi. Terus tidak banyak bercanda, santri pada saat berinteraksi dengan kiai sebisa mungkin mengurangi kontak mata langsung. Kemudian ketika *sowan*, santri tidak berani memulai pembicaraan sebelum kiai yang memulai, begitu juga saat mengakhiri percakapan. Jadi, santri yang memiliki hajat menyampaikan hajatnya, setelah itu kiai menjawab, memberi nasihat dan saran. Jika hajatnya sudah tersampaikan, santri diam saja, tidak berani pamit atau bagaimana. Jadi diam yang pertama sopan, kita harus membedakan antara bahasa teman dengan bahasa ketika berkomunikasi dengan kiai. Misalnya kalau dalam bahasa Jawa, gunakanlah bahasa

¹³ Anwar Fitroh, *Wawancara*, salah satu santri Pondok Pesantren *Tahfidzil Qur'an* Darul Muhajirin 08-04-2021

Jawa *keromo inggil*. Kedua, misalnya menjaga sikap, cara duduk atau pandangan mata, misalnya menunduk.¹⁴

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat penerapan pendidikan multikultural dalam interaksi santri di PPTQ Darul Muhajirin Gedangsewu Pare. Adapun penerapan pendidikan multikultural dalam interaksi santri yang dilakukan adalah:

Model Asosiatif

Interaksi sosial bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan dan merupakan bentuk hubungan antara individu maupun kelompok yang mengarah pada hubungan yang positif. Model Asosiatif yang diterapkan dalam hal-hal berikut ini:

a. Kerjasama

Kerjasama merupakan sebuah usaha yang dilakukan antar individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan yang hendak diraih. Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, di mana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama, kerjasama memiliki beberapa bentuk, kerjasama yang terjalin di PPTQ Darul Muhajirin dalam bentuk:

1) Bentuk kerukunan dan gotong royong

Bentuk kerukunan dan gotong royong adalah *roan* setiap hari Jumat untuk membersihkan kamar, asrama dan lingkungan pondok. *Roan* juga dilakukan setiap akan menghadapi masa libur dan ketika akan diadakan suatu acara. Senada dengan yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto dalam hal kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong-menolong. Pihak pesantren menerapkan gotong royong baik di lingkungan pesantren sendiri maupun ketika ada kegiatan-kegiatan warga sekitar. Dengan demikian kerukunan yang terjalin dari interaksi yang baik antara santri dengan masyarakat sekitar pondok sehingga terjalin hubungan harmonis.

2) Bentuk *bargaining*

Bargaining yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih. *Bargaining* di PPTQ Darul Muhajirin seperti usaha air minumnya, air minum yang dikelola pesantren dikemas dan dikirim ke toko-toko di sekitar dengan menitipkan barang dagangan secara lisan tanpa tertulis untuk memberi pasokan kepada toko-toko tersebut. Untuk pemasokan air minum yang berada di pesantren dikirim langsung oleh distributornya. Dari temuan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kerjasama yang dilakukan cukup baik dengan saling percaya antara kedua belah pihak. Namun, perjanjian yang terpraktik masih kurang ada pengawasan pihak pesantren karena masih belum adanya perjanjian secara tertulis yang dapat menyebabkan permasalahan atau konflik meskipun dalam skala kecil di kemudian hari.

¹⁴ Bpk. Ahmad Lutfi, *Wawancara*, pengurus Pondok Pesantren *Tahfi>{il Qur`a>n* Darul Muhajirin 02-04-2021

3) Bentuk kooptasi

Bentuk kooptasi yang diterapkan PPTQ Darul Muhajirin adalah adanya pertemuan antar ketua kelas madrasah diniyah guna membahas masalah-masalah yang terjadi di setiap kelas kemudian mencari solusinya. Jenjang pendidikan diniyah di PPTQ Darul Muhajirin adalah *diniyah Ula*, *diniyah Wustho*, dan *diniyah `Ulya*. Setiap jenjang pendidikan memiliki pengurus kelas yang dipimpin ketua kelas. Penerapan ini senada yang disampaikan oleh Soerjono Soekanto, kooptasi adalah suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya guncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan. Penulis menyimpulkan dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan bahwa praktik yang terlaksana berjalan sesuai yang diharapkan, hal ini dikarenakan setiap pemecahan masalah ditunggu oleh pihak pengurus madrasah bahkan melibatkan dewan *masyayikh*.

4) Bentuk koalisi

Bentuk koalisi yang diterapkan di PPTQ Darul Muhajirin adalah forum musyawarah intern untuk mengulas kembali pelajaran dan membahas masalah-masalah yang belum terpecahkan atau juga untuk memahami teman sekelas. Dalam Soerjono Soekanto arti koalisi (*coalition*) yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Dari penjelasan tersebut penulis simpulkan bahwa musyawarah yang dilaksanakan sangat antusias diikuti oleh para santri ketika musyawarah ditunggu oleh kiai atau guru saja, manakala kiai sedang tidak menunggu jalannya musyawarah para santri tidak bisa fokus dalam mengulas pelajaran, ketidakfokusan santri ini disebabkan adanya santri yang mengobrol, tidak mengulas pelajaran. Bahkan, tidak jarang santri masih bersenda gurau ketika musyawarah berlangsung.

b. Akomodasi

Akomodasi adalah cara yang digunakan untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menjatuhkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Mencegah timbulnya sebuah pertentangan untuk sementara waktu merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Proses akomodasi dibedakan menjadi beberapa bentuk, antara lain:

1) Koersi

Menurut Soerjono Soekanto koersi adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan. Penerapan koersi di PPTQ Darul Muhajirin yaitu ketika kiai dan para pengurus *mengoprak-ngoprak* kegiatan pondok seperti musyawarah pelajaran, jemaah, ataupun kegiatan *roan* bersama. Berpijak dari teori yang telah disebutkan, penulis menyimpulkan perlunya paksaan terhadap santri guna melatih para santri untuk bisa disiplin menjalankan kegiatan. Di samping itu menjadi pembiasaan santri untuk keseharian yang akan datang.

2) Kompromi

Penerapan kompromi berlangsung ketika dalam suatu kegiatan rapat pengurus rutin IHDAM yang merupakan perkumpulan alumni pondok yang

rutin mengadakan kegiatan setiap Ahad Legi. Dari berbagai tuntutan yang timbul akan dicari jalan tengahnya di antara pengurus IHDAM sehingga tercapai kesepakatan bersama. Menurut Soerjono Soekanto kompromi yaitu suatu bentuk akomodasi di mana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutannya untuk mencapai sebuah penyelesaian terhadap perselisihan yang terjadi. Menurut penulis kegiatan ini sangat diperlukan, menilik alumni pesantren ini berasal dari daerah Pare dan daerah lain. Para alumni membutuhkan kompromi guna menyelaraskan persamaan persepsi supaya tidak menimbulkan ketimpangan atau keberpihakan kepada individu/kelompok tertentu.

3) Arbitrase

Praktik arbitrase ketika ada santri yang nakal atau bermasalah dan pengurus merasa sudah tidak mampu mengatasinya. Maka, masalah tersebut akan dibawa ke hadapan kiai. Seirama dengan yang disampaikan Soerjono Soekanto arbitrase adalah cara mencapai kompromi dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh badan yang berkedudukan lebih dari pihak-pihak yang bertikai. Pihak tertinggi pesantren adalah kiai yang berhak untuk memutuskan semua permasalahan yang dihadapi oleh santri.

4) Mediasi

Praktik mediasi di PPTQ Darul Muhajirin terlihat dari keberadaan santri yang masih anak-anak, saat mereka bermain kemudian bertengkar. Maka, yang akan menjadi penengah di antara mereka adalah santri yang sudah senior atau lebih dewasa usianya. Dari teori yang telah dikemukakan yaitu cara menyelesaikan konflik dengan jalan meminta bantuan pihak ketiga yang netral. Maka, penulis menyimpulkan pihak ketiga adalah santri yang lebih senior harus lebih seing mengawasi terhadap juniornya. Penulis melihat pengawasan di pondok ini masih kurang maksimal karena kamar santri anak-anak ditempatkan berbeda dari santri dewasa.

5) Konsiliasi

Setiap pembuatan kenang-kenangan kelulusan hasilnya merupakan perselisihan dari keinginan-keinginan dari berbagai pihak yang disatukan. Sesuai dengan teori tentang konsiliasi yaitu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan pihak-pihak yang berselisih bagi tercapainya suatu persetujuan bersama. Menurut hemat penulis konsiliasi di sini adalah pembangunan karakter santri ketika mendapat tanggung jawab untuk menjadi seorang *event organizer* yang handal.

6) Toleransi

Keselarasan hubungan harmonis yang tercipta di PPTQ Darul Muhajirin merupakan hasil toleransi para santri yang berasal dari daerah berbeda. Hal ini terjalin karena melihat hasil temuan penulis tentang asrama yang terdapat di pondok tidak terkotak-kotak menurut asal daerah masing-masing santri. Sesuai dengan konsep toleransi yang disampaikan oleh Soerjono Soekanto yaitu suatu bentuk akomodasi tanpa adanya persetujuan formal bentuknya. Toleransi dapat timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan untuk sebisa mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan.

Model disosiatif

Dalam interaksi sosial, disosiatif dipandang sebagai proses interaksi yang mengarah pada perselisihan antar individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Model disosiatif yang diterapkan terlihat dari beberapa kegiatan berikut:

a. Kompetisi

Kompetisi santri tercermin dalam kegiatan *musabaqah* (perlombaan) yang diselenggarakan untuk memperingati hari kemerdekaan dan menjelang akhir tahun ajaran. Begitu juga dalam persaingan untuk mendapat rangking dalam kelas madrasah diniyah. Menurut Soerjono Soekanto, kompetisi adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya. Dari perlombaan yang terlaksana, para santri antusias menyukseskan setiap perlombaan sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa santri siap bersaing untuk menjadi yang terbaik sesuai dengan bidang kemampuannya.

b. Kontravensi

Dalam kondisi tertentu setiap individu pasti memiliki rasa tidak suka, baik dengan individu atau kelompok lain. Kontravensi menurut Soekanto merupakan bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang (tersembunyi atau terang-terangan) seperti perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, memprovokasi dan mengintimidasi yang ditujukan terhadap individu, kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik. Sama seperti yang terjadi PPTQ Darul Muhajirin ketika terjadi kesalahpahaman atau santri merasa tersinggung karena *gojlokan* (candaan) dengan teman satu kamarnya yang berbeda daerah asal, akan tetapi tidak sampai menimbulkan konflik yang besar. Hal ini wajar terjadi ketika berinteraksi dengan rekan satu kamar dikarenakan kepentingan ataupun maksud dari tiap individu berbeda, begitu juga sifat dan watak manusia, sesuai dengan teori yang ada sikap tersebut tidak sampai menjadi konflik

c. Konflik

Konflik di PPTQ Darul Muhajirin terjadi dalam giat acara, ketika akan mengadakan penampilan untuk acara kelulusan madrasah *diniyah* dalam anggota kepanitiaan acara sering terjadi perbedaan paham yang sangat mendasar, entah dari segi perlengkapan apa saja yang akan digunakan saat tampil, isi acara tersebut, atau dana yang harus dikeluarkan untuk menyukseskan acara tersebut. Hanya saja konflik dapat diatasi dengan baik sehingga acara dapat berjalan dengan lancar seperti yang telah diagendakan oleh panitia. Konflik merupakan proses sosial antar perorangan atau kelompok tertentu akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar sehingga menimbulkan adanya semacam jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai. Menurut pengamatan penulis konflik memang terjadi pada kepanitiaan pondok, akan tetapi konflik tersebut dapat diatasi sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan karena pertentangan atau konflik tidak selamanya disertai kekerasan, bahkan ada pertikaian yang bersifat lunak dan mudah untuk dikendalikan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis, dapat diambil dua kesimpulan. Pertama, PPTQ Darul Muhajirin telah menerapkan pendidikan multikultural dalam interaksi santri. Pelaksanaannya dapat ditemukan dalam beberapa kegiatan, antara lain; desain kamar, prosesi duduk santri ketika pengajian kitab kuning, kesempatan diskusi ketika musyawarah, pengajian kitab kuning maupun ketika *sorogan* Al-Qur'an, Bakti sosial yang berupa *roan* atau kegiatan bersama masyarakat, budaya antre, setoran hafalan, mandi, lomba antar santri, rutinan IHDAM. Kedua, model interaksi santri di PPTQ Darul Muhajirin adalah ada dua jenis. Pertama, model asosiatif terdapat dalam bentuk kerukunan dan gotong royong, bentuk *bargaining*, bentuk kooptasi, bentuk koalisi, akomodasi terdapat dalam koersi, kompromi, arbitrase, mediasi, konsoalisasi, dan toleransi. Kedua, model disosiatif dalam bentuk kompetisi kegiatan *musabaqah*, kontravensi, dan konflik dalam giat acara.

Daftar Rujukan

- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Assegaf, Abd. Rahman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Aswandi. <https://www.untan.ac.id/pendidikan-multikultural/>, 2020.
- Burgin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013.
- Daulay, H. Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Emzir. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Ghony, Djunaedi & Almanshur, Fauzan, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Istighfaroh. "Konsep Multikultural dalam Kehidupan Pondok Pesantren As Salafy AlAsror". *Journal of Educational Social Studies UNNES (Online)*. Vol. 1 No. 2, (<http://journal.unnes.ac.id/sjuindex.php/jessarticleview736745>), 2012.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Mahfudhoh, Rifatul. Multikulturalisme Pesantren di antara Pendidikan Tradisional dan Modern. *Religi: Jurnal Studi Islam (Online)*. Vol. 6 No. 1, (<http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/religi/article/view/427>),
- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2001.
- Maslikhah. *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan* Surabaya: JP Books, 2007.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta, 2014.
- Marzuki. *Metodelogi Riset*. Yogyakarta: BPFE-UII, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung; terj. Rosda Karya, 2016.
- [Model-model analisis data kualitatif/](https://bkpemula.wordpress.com). <https://bkpemula.wordpress.com>, 4 Desember 2011.

- Mutohar, Ahmad dan Nurul Anam. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Naim, Ngainun dan Ahmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Narwoko, J Swi dan Suyanto, Bagong. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*., Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Nugraha, Dera, dkk. "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia". *Jurnal Pendidikan PKN*, vol.1/1, 2020.
- Panduan Penulisan dan Tata Cara Penyelenggaraan Ujian; Proposal Tesis dan Tesis, Institut Agama Islam Tribakti Kediri, Program Pascasarjana, 2019.
- Prastowo, Andi. *Metode penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Rahardjo, M. Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1995.
- Ruslan, Rosady. *Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Cet. III*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2017.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press, 2016.
- Sulalah. *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UIN-Maliki Press. 2012
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustafa. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Wirawan. *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi* Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Zamroni. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. (Jakarta : Gavin Kalam Utama, 2011.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M Penghimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, t.t.